

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesempurnaan sebuah keluarga ialah dengan adanya orangtua, sedangkan kemutlakan orangtua itu sendiri didominasi oleh sosok “bapak” yang mana merupakan kepala dan pemimpin keluarga, dari analogi sederhana ini samar-samar dapat dipahami bahwa sama halnya dengan sistem pemerintahan dan ketatanegaraan yang mana di dalamnya pun terdapat tokoh “bapak” dalam sosok pemimpin negara.

Sosok bapak sering sekali digambarkan sebagai sosok pahlawan di mata anak-anaknya karena keberanian, memiliki kekuasaan juga dirasa melindungi. Figur bapak juga sebagai pihak yang mengambil keputusan dan menaungi anggota keluarga, sementara anggota keluarga menjadi pihak yang diharuskan untuk menerima keputusan dari figur bapak.¹ Baru-baru ini beredar sosok bapak membunuh anak kandungnya lantaran tidak menjawab pertanyaan perihal memilih untuk ikut dengan ibunya atau bapaknya, hal ini membuat sang anak bingung dan tak menjawab. Karena pertanyaan yang tak kunjung dijawab itu sang bapak pun emosi hingga akhirnya membantai anak kandung serta istrinya.²

Kasus dari kejadian tersebut seolah-olah mendeskripsikan bahwa sosok bapak yang penuh dengan kuasa dan tidak boleh sama sekali dibantah. Mau

¹ Rifki Zamzam Mustaffa, Aquarini Priyatna dan Ari J. Purwawidjana, Kontruksi Bapakisme dalam Film 27 Steps Of May, Vol 12, No. 1, *Metahumaniora*, 2022, hal 7.

² Diakses melalui website <https://news.detik.com/berita/d-6406260/polisi-hasil-pemeriksaan-kejiwaan-ayah-bunuh-anak-di-depok-normal>, pada tanggal 19 November 2022 pukul 11:40 WIB.

bagaimanapun cara atau sistem yang seperti itu tidak akan melahirkan sebuah kerukunan dan keharmonisan baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Kendati demikian, terlalu fatalisme dengan sosok “bapak” yang otoriter dengan alasan kerukunan dan keharmonisan juga tidak baik.

Tidak lepas dari budaya patriarki yang sudah ada sejak dulu, yang mana menjunjung tinggi laki-laki, patriarki ini merupakan sebuah sistem yang terjadi di rana sosial yang mana laki-laki atau sosok bapak sebagai pemeran utamanya. Sistem nilai-nilai ini (agama dan tradisi lokal) memberikan landasan bagi kehidupan masyarakat dalam hal hubungan-hubungan sosial dan kekeluargaan serta peran laki-laki dan perempuan.³ Pada fenomena ini tokoh “bapak” adalah sebagai penguasa yang tidak bisa diganggu gugat, segala kritikan akan dianggap seperti mengotori kehormatan sosok “bapak.” Dan bawahan, anggota keluarga juga masyarakat merasa sungkan atau takut, pada akhirnya masyarakat tidak memiliki ruang gerak yang luas dan bebas. Tidak terdapat praktik keadilan dalam hal ini karena mutlak bahwa sosok “bapak” menjalankan sebuah pemerintahan dan menjadikan rakyatnya guna kepentingan untuk memenuhi keinginan dan kuasanya.

Pada era kepemimpinan bapak Soeharto yaitu di tahun 80-an dan awal 90-an bapakisme masih hangat dibicarakan dimana sosok “bapak” sebagai pedoman bermasyarakat, dan sosok “bapak” pada masa itu ialah bapak Soeharto itu sendiri sang penguasa orde baru. Bapakisme ini merupakan satu bukti bagaimana hierarki gender beraksi, bapakisme menempatkan unsur maskulin di puncak hierarki

³ Muhammad Chabibi, Ulama Perempuan Indonesia, Vol 5. No. 1, *Asketik*, 2021, hal. 93.

tersebut.⁴ Dalam realitas pemerintahan pun peran bapak memiliki *power* dan sangat berpengaruh bagi sekitarnya seperti halnya istri menteri yang diangkat menjadi ketua Dharma Wanita dikarenakan sang suami memiliki jabatan sebagai menteri, begitu juga pada jabatan menengah ke bawah, dalam artian derajat perempuan meningkat dikarenakan status penting suaminya di zona politik.⁵ Dapat disimpulkan bahwa sosok bapak lebih aktif di rana publik, berbeda dengan halnya ibuisme yang mana secara sosial budaya dikonstruksikan sebagai pengendali di ruang lingkup domestik walau tanpa upah demi menunjang kapitalisme negara.⁶

Namun setelah melewati orde baru, kini konsep bapakisme sendiri telah sedikit mengubah perspektif, adanya demokrasi tidak menutup peluang terhadap masyarakat untuk menyuarakan pendapatnya, mengkritik, serta hak lainnya. Namun demikian, sosok “bapak” tidak sepenuhnya sirna, hanya saja bapakisme dilihat dengan cara yang baru dalam aspek mutu kekuasaan yang berbeda.

Tidak jarang didengar bahwa pemerintah dicap tidak peka, tidak transparan, intervensi juga totaliter. Indoktrinasi politik ini terjadi sepihak ketika penguasa memobilisasi dan memanipulasi warga masyarakat untuk menerima nilai, norma dan simbol yang dianggap pihak yang berkuasa sebagai ideal yang baik, melalui berbagai sarana pengarahan yang penuh paksaan psikologis dan latihan penuh disiplin.⁷ Apalagi masyarakat yang berada di stratifikasi sosial dan termasuk

⁴ Danial Hidayatullah, Maskulinitas, Kekerasan, dan Negara dalam *The Raid: Redeption*, Vol. XII, No. 2, *Adabiyat*, 2013, hal. 238.

⁵ Diakses melalui website jurnalperempuan.org/warta-feminis/julia-suryakusuma-ibuisme-negara-adalah-perkawinan-antara-feodalisme-dan-kapitalisme pada tanggal 10 April 2023 pukul 07:40 WIB.

⁶ Yunita Ernawati, *Representasi Ibuisme dalam Novel kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi*, Yogyakarta: Tesis UGM, 2014, hlm. 136

⁷ Zaenal Mukarom, *Komunikasi Politik*, Bandung: Pustaka Setia, 2016, hlm. 211

dalam kategori *lower class*, yaitu tingkat yang tidak mendapat kesempatan untuk berada di atasnya.⁸ Dapat dikatakan bahwa masyarakat pun dijadikan alat politik.

Pengkulturan budaya Patriarki yang menjunjung tinggi figur seorang bapak dalam suatu sistem pemerintahan negara sejak awal dirasa sebagai suatu penyakit semacam *syndrome* akut yang membentuk moralitas pemimpin yang totaliter dalam berkuasa.⁹ Berlanjutnya usia mau tidak mau terima tidak terima akan membuat seseorang berhenti melakukan banyak aktivitas atau purna dari tugas yang ditangani biasanya. Dengan kata lain masa pensiun telah tiba dimana seseorang telah mencapai *limit* usia dan mengharuskannya untuk berhenti bekerja. Bagi sebagian orang masa ini bisa dibilang hal yang ditunggu-tunggu karena akhirnya seseorang dapat menikmati masa tuanya bersama keluarga. Namun tidak sedikit pula orang yang merasa bingung akan apa yang dikerjakan setelah pensiun. Sejatinya bapakisme ini ialah moralitas sosok “bapak” yang totaliter. Suatu penyakit kekuasaan sejenis sindrom yang sulit dihilangkan.

Dalam Film Mencuri Raden Saleh, Angga Dwimas Sasongko menyiratkan konsep bapakisme dengan perspektif yang berbeda. film ini dikemas dengan menarik dan menggugusung *genre heist*, film dengan *genre* drama aksi perampokan ini sangat unik karena sebenarnya dapat dikatakan sebagai representasi dari lukisan mencuri Raden Shaleh itu sendiri yang berjudul Penangkapan Pangeran di Ponegoro. Di film ini juga terdapat beberapa maksud yang dapat direpresentasikan yang mana maksud tersebut diwakilkan dengan berbagai aspek seperti simbol,

⁸ Puji Laksono, *Feminisasi Kemiskinan*, Vol 1, No. 1, *Habitus*, 2017, hal. 2

⁹ Diakses melalui website <https://thecolumnist.id/artikel/republik-bapakisme-versus-suara-malin-kundang-798> pada tanggal 22 November 2022 pukul 08:35 WIB.

peran, karakter dan lainnya. Menurut Chris Barker representasi merupakan konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi dengan pembentukan makna budaya yang memiliki materialitas tertentu.¹⁰ Seperti halnya bapakisme praktik yang biasanya terjadi di budaya patriarki ini terkandung pula dalam Film Mencuri Raden Saleh. Budaya tersebut direpresentasikan di beberapa *scene*, baik itu menampilkan sosok “bapak” dengan bawahannya atau Bapak dengan anaknya.

Angga Dwimas Sasongko dalam Film Mencuri Raden Saleh ini bukan hanya menceritakan rencana kriminal terbesar abad ini seperti yang digaungkan dalam *tagline*-nya, jauh dari pada itu film ini menyentil konflik isu sosial yang mungkin sangat *relate* dengan apa yang dirasakan masyarakat saat ini. Cerita yang berawal terjadi karena keterpaksaan sekelompok anak muda dari kelas menengah ke bawah dengan latar belakang yang berbeda, permasalahan hidup yang berbeda, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu mendapatkan uang untuk mencapai impian mereka masing-masing. Mereka pun mendapat tawaran dari seseorang yang tidak dapat diduga sebelumnya yaitu mantan presiden, untuk mencuri lukisan karya Raden Saleh dengan imbalan uang miliaran rupiah. Konsep bapakisme ini ditampakkan bukan hanya dari sosok bapak atau tokoh bapak saja, melainkan terdapat pembicaraan-pembicaraan yang merujuk kepada konsep daripada bapakisme, salah satu pembicarannya sebagai berikut pada saat mantan Presiden Permadi berdialog dengan Piko dan teman-temannya di menit ke 34:46-37:39.

¹⁰ Chris Barker, *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, Australia: Sage, 2004, hlm. 9

Tabel 1. 1 Penggalan Dialog

Tokoh	Dialog
Ucup	Pak Permadi? (kaget dan kebingungan)
Permadi	Luar biasa, saya seperti melihat persis dengan apa yang terpajang di ruang kerja saya dulu, hebat kamu!. Kamu yang Namanya Piko Subiakto?
Piko	Iya saya pak
Permadi	Ini 45 ETH, 2 miliar ya?
Ucup	Iya (disertai anggukan Piko dan Sarah)
Permadi	Tunggu dulu, saya punya tawaran yang lebih menarik, saya tambahkan 315 ETH, itu bearti jumlahnya 17 miliar, apabila kalian bisa menukar lukisan ini dengan yang asli yang ada di ruang kerja saya.
Ucup	(Mendekat ke Permadi) maksudnya yang di istana negara pak?
Permadi	2 miliar itu ga ada apa-apanya dibanding 17 miliar
Sarah	Tapi pak, kami bukan pencuri
Permadi	Kalau saya punya rencana, itu pasti adalah sebuah rencana yang matang, kalian tinggal mengerjakannya, lalu boleh pergi dengan uang itu, apa ada yang bisa menolak?
Piko	Betul, betul kami bukan pencuri pak, kami, kami mahasiswa yang lagi cari penghasilan sampingan, saya cukup dengan 2 miliar yang dijanjiin pak, cukup, bapak sama mba Dini mau ngapain aja sama lukisan ini terserah, saya ga peduli, saya mau 2 miliar saya.

Permadi	Don! Doni! (memanggil ajudannya) kenal ini siapa? (sambil menunjukkan rekaman video cctv ayahnya piko) ha? Budiman Subiakto, bapakmu kan? Ya? Saya bisa bikin bapakmu tersiksa, lebih lama disana. Atau saya bikin dia berkelahi dan mati disana. Kamu ga punya pilihan Piko!
---------	---

Dialog yang terjadi pada film ini bukanlah satu satunya bukti konkret dari konsep bapakisme, film yang sangat epik ini banyak menyimpan *plot twist* disetiap alur ceritanya, film yang berdurasi 2 jam 34 menit ini membuat penonton kehilangan fokus durasi, karena film yang ditayangkan benar-benar membuat penonton berdecak kagum, larut dengan emosi dari setiap karakter pemerannya, juga membuat penonton tertawa dengan lelucon-lelucon dan celetukan khas anak muda zaman sekarang. Apabila menonton film ini dengan sekali pemutaran saja maka penonton secara umum akan menangkap histori sejarah dari Lukisan Pangeran di Pongoro juga tokoh seniman-seniman yang ada di Indonesia khususnya maestro lukis tanah air saja. Tidak dengan hal-hal sederhana yang mana bisa saja Angga Dwimas Sasongko menyelipkan pesan atau maksud lain dari Film Mencuri Raden Saleh ini.

Perkembangan keilmuan komunikasi saat ini bukan menjadi rahasia lagi. khususnya komunikasi massa yaitu film, yang mana film merupakan salah satu bentuk media massa *audio visual* yang sudah dikenal masyarakat.¹¹ Dari film dapat

¹¹ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, Malang: Intrans Publishing, 2019, hlm. 27.

menciptakan persepsi dari orang yang melihatnya. Dengan kata lain akan lahir makna dari setiap individu pada saat merespon tayangan yang dipertontonkan khususnya terkait konsep bapakisme. Film dipercaya memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dengan waktu yang singkat. Maka dari itu, dengan adanya film bukan sebagai lahan bisnis kalangan bermodal tinggi saja, melainkan menjadi media yang informatif dan edukatif terutama dalam menangkap fenomena sosial di masyarakat.

Mengenai alasan mengapa peneliti memutuskan untuk memilih Film Mencuri Raden Saleh karena adanya keterikatan dengan konflik antar generasi yang terjadi sekarang, setelah menonton yang kesekian kalinya peneliti mengamati bahwa praktik bapakisme pada film ini benar dialami Piko dan teman-temannya, demi menuruti keinginan sosok “bapak” apa saja akan dilakukan termasuk tindakan kriminal sekalipun.

Hal yang terjadi ini pun memiliki istilah ABS (Asal Bapak Senang). Yang mana pada budaya patriarki atau paternalisme istilah tersebut adalah suatu pola hubungan tertentu antara rakyat dan penguasa, serta antara bawahan dan atasan. Dalam budaya paternalistik bawahan harus memberikan pelayanan kepada atasan¹² dapat dikatakan mereka menyakini bahwa seolah-olah yang menentukan nasib mereka dalam berkarir adalah atasan. Sebenarnya ABS sendiri bukanlah istilah yang berbau politik. Pada orde lama, yakni saat pemerintahan masih di gengaman sang ploklamator yaitu Bung Karno istilah ABS ini bukan penyebutan bernada

¹² Novy Setia Yunas, Kepemimpinan dan Masa Depan Reformasi Birokrasi di Indonesia, Vol. 9, No. 2, *Dimensi*, 2016, hal. 109.

politis, melainkan nama dari sebuah band.¹³ yang konon sampai akhir hayatnya bapak Soekarno pun tidak mengetahui kepanjangan dari ABS ini.

Berdasarkan dengan apa yang sudah dipaparkan di atas, maka dirasa perlu adanya penelitian mendalam pada Film Mencuri Raden Saleh. Peneliti akan berusaha mengkaji secara mendalam bagaimana konflik praktik bapakisme yang disajikan pada Film Mencuri Raden Saleh, dengan menggunakan teori analisis semiotika Umberto Eco. Dan akan diuraikan lagi dari segi *sign* (tanda), signifikasi juga interpertasi pada setiap *scene* yang sudah peneliti pilah untuk dianalisis, dengan demikian judul penelitian ini yaitu “REPRESENTASI BAPAKISME” (Analisis Semiotika Makna Bapakisme pada Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko).

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi bapakisme pada Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi bapakisme dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

¹³ Diakses melalui website <https://nasional.okezone.com/read/2016/11/04/337/1533418/news-story-mau-tahu-asalnya-sebutan-asal-bapak-senang-begini-seritanya>, pada tanggal 27 November 2022 WIB.

1. Manfaat Teoristis

Secara teoristis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman bahwa film bukan hanya sebuah *intermezzo* saja, melainkan juga sebagai media penyampaian informasi, edukasi dan lainya kepada khalayak publik, juga sebagai penunjang berpikir mengenai bapakisme, sehingga dapat dijadikan sumber acuan oleh para peneliti lainnya dalam bidang komunikasi terkhusus pada objek penelitian terkait perfilman.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi markah yang memberi batasan kepada seluruh masyarakat dalam pengimplementasian bapakisme di ruang lingkup manapun. Juga sebagai pembelajaran bagi siapapun untuk meminimalisasi hal tersebut.

